

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan agama dan juga suatu unsur kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Hal penting dalam beragama adalah memiliki keimanan. Keimanan sendiri memiliki banyak unsur, unsur yang paling penting adalah komitmen untuk menjaga hati agar selalu berada dalam kebenaran. Secara praktis, hal ini diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuan agamanya dalam sebuah tindakan keberagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Manusia dalam hidupnya selalu merindukan kebahagiaan. Kebahagiaan yang hakiki ternyata bukanlah berasal dari pola hidup bebas seperti burung, melainkan justru diperoleh melalui pola hidup yang konsisten mentaati suatu aturan tertentu, yaitu agama. Sebagai langkah

awal dalam mencari kebahagiaan, manusia harus menyadari makna keberadaannya di dunia ini. Peranan agama adalah sebagai pendorong atau penggerak serta mengontrol dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya, sehingga tercipta ketertiban sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma dan sebagai sosial kontrol sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu ataupun kelompok.

Al Qur'an sebagai pedoman hidup menjelaskan tentang keadaan manusia dengan amat gamblang, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam surat An-Nisa' ayat 13 dan 14 :

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾
 وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا
 وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٤﴾

Artinya: 13.(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar. 14.Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, selalu terdapat permasalahan-permasalahan atau penyimpangan sosial yang dilakukan oleh manusia atau anggota masyarakat. Hal yang demikian tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat, karena manusia di dunia ini pasti akan mempunyai masalah sosial. Hubungan atau interaksi yang terjadi dalam anggota masyarakat tidak jarang menimbulkan atau mengakibatkan permasalahan-permasalahan atau penyimpangan norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Dari permasalahan-permasalahan atau penyimpangan sosial yang banyak terjadi dan menjadi penyakit masyarakat salah satunya adalah prostitusi (Suprayogo & Tobroni, 2003:17).

Membicarakan prostitusi dalam kehidupan masyarakat merupakan hal biasa, dari yang remaja maupun sampai yang sudah tua. Membahas prostitusi itu berarti tidak lepas dari seks dan wanita. Seks adalah kebutuhan manusia yang selalu ada dalam diri manusia yang sudah dewasa atau baligh yang bisa muncul secara tiba-tiba. Seks juga bisa berarti sebuah ungkapan rasa manusia yang cinta akan keindahan secara fisik atau kasat mata. Dari keindahan itulah bisa disimpulkan bahwa wanita adalah simbol keindahan itu sendiri. Maka fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat bahwa seks selalu identik dengan wanita, karena seks tidak bisa lepas dari wanita. Salah satu perubahan tata nilai tersebut adalah dikarenakan lemahnya keyakinan beragama, sikap

individual dan matrealis. Pembinaan keberagamaan yang dilakukan di lingkungan lokalisasi sangatlah penting terutama terhadap pekerja seks komersial di daerah tersebut. Agar para PSK bisa sadarkan diri dan meninggalkan kemaksiyatan. Karena bimbingan keberagamaan serta pemeliharaan dan peningkatan keimanan adalah upaya yang perlu terus menerus dilakukan (Ancok dan Suroso, 2005:34).

Begitu juga yang terjadi di Kec.Bawen atau yang lebih dikenal dengan lokalisasi karaoke sukosari Bawen. Daerah yang dahulunya dikenal dengan tempat pangkalan truk, kemudian sejak kedatangan para mucikari dari luar kota membeli tanah di daerah tersebut untuk didirikan warung remang-remang. Mulai itulah menjadi tempat praktek-praktek prostitusi karena para supir truk yang menurunkan wanita pelacur (Pekerja Seks Komersial) di situ. Pada tahun 1976 warung remang-remang mulai ramai dan berkembang menjadi banyak. Kemudian tahun 1999 yang semula warung remang-remang diganti menjadi tempat karaoke dan menyediakan kamar dan pekerja seks komersial dan sampai sekarang masih ramai dikunjungi oleh kaum lelaki. Para PSK kebanyakan bukan dari daerah sekitar, akan tetapi berasal dari daerah kota lain. Dari sinilah dari individu satu dengan yang lain mulai timbul keinginan untuk membangun tempat-tempat karaoke beserta fasilitas “plus-plus” yang akhirnya menjadi tempat lokalisasi. Para pemilik tempat karaoke “plus-plus” atau para

PSK mencari penghasilan pokok (penghasilan haram). Makin hari makin ramai yang datang di tempat itu apalagi kalau menjelang malam pasti ramai dengan pengunjung. Para PSKnya pun bertambah banyak dari usia 17-35 tahun yang kebanyakan datang dari daerah lain.

Keberadaan lokalisasi yang berkedok tempat karaoke, telah menjadi sebuah fenomena otentik tersendiri yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Sebuah wilayah dengan suatu kelompok masyarakat yang menghuninya dan sebetulnya lokalisasi prostitusi yang juga berada di daerah tersebut adalah merupakan dua entitas yang membentuk komposisi masyarakat secara keseluruhan. Sebagai suatu entitas, antara keduanya memiliki hubungan-hubungan yang tercipta untuk menyikapi keadaan dalam konteks hidup bersama. Mujidjono (2005: 2-3) menyebut pola hubungan antara masyarakat dengan prostitusi sebagai sebetulnya komunitas.

Sebagai salah satu bagian dari keseluruhan struktur yang membentuk suatu masyarakat, keberadaan lokalisasi dan prostitusi tidak dapat dipungkiri. Dikatakan sebagai sebuah struktur, karena antara masyarakat dengan para pelaku prostitusi, terdapat sebetulnya struktur yang didasarkan atas fungsi dari keduanya. Terlepas dari aspek pembedaan tempat dan jarak lokalisasi tersebut dengan pemukiman warga, seperti pengucilan dan pengkhususan terhadap tempat-tempat tersebut dari lingkungan tempat tinggal masyarakat umum,

keberadaannya tetap berada di sekitar masyarakat tersebut. Bahkan tidak jarang terdapat lokalisasi yang berada di tengah-tengah atau menjadi satu dengan pemukiman warga. Karakteristik usia wanita pekerja seks di lokalisasi berkisar antara usia produktif yaitu berkisar antara usia 16 tahun sampai usia dewasa. Menurut Prihani, dkk (dalam jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, Vol. 11 / No. 1, Januari 2014).

Fakta ini seperti yang pernah diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (1990:108), adalah:

Dorongan untuk mempertahankan hidup, dorongan ini memang merupakan suatu kekuatan biologi yang juga ada pada sesama makhluk di dunia ini dan menyebabkan mampu mempertahankan hidup. Dorongan tersebut sebagai berikut; 1) Dorongan seks, bahwa dorongan seks timbul pada setiap individu yang norma tanpa terpengaruh pengetahuan sebagai landasan biologis. 2) Dorongan untuk usaha mencari makan, sebagai sikap dasar setiap manusia yang tidak di pengaruhi oleh landasan pengetahuan. 3) Dorongan untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia dorongan ini merupakan landasan biologi dan kehidupan masyarakat manusia sebagai makhluk kolektif.

Dalam surat Al Isra' ayat 24 di jelaskan :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuhkesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".*

Demikian juga dalam Surat An Nur ayat 2 Allah melarang perbuatan zina dan memberikan sanksi kepada pelakunya sebagaimana firmanya :

الرَّزَانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَدَاؤُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.*

Kurangnya pemahaman keberagamaan menjadi pendorong untuk melakukan perbuatan asusila. Religiusitas tidak hanya pemahaman terhadap pengetahuan nilai-nilai agama, namun juga perlu adanya pengamalan nilai-nilai tersebut. Religiusitas atau keberagamaan adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Agama. Religiusitas dapat

dilihat dari berbagai aspek, di antaranya: aspek keyakinan terhadap ajaran agama (aqidah), aspek ketaatan terhadap ajaran agama (syari'ah atau ibadah), Aspek penghayatan terhadap ajaran agama (*ikhshan*), aspek pengetahuan terhadap agama (ilmu) dan aspek pelaksanaan ajaran agama (amal atau Akhlak). Berdasarkan karya Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, Fowler menafsirkan perkembangan iman, lewat tahap-tahap yang berurutan dan dapat dilacak. Setiap tahap iman itu berkaitan dengan pola psikososial dari tahap yang sama baik dalam isi maupun dalam struktur atau kegiatan pemikiran dan kepercayaan yang ada (Crapps, 1994:36).

Keberadaan layanan bimbingan agama Islam tentunya akan memberi dampak positif bagi penghuni lokalisasi karaoke sekaligus merupakan sebuah terobosan yang patut untuk dilakukan pihak KUA setempat sebagai bagian dari usaha meningkatkan mutu keberagamaan dan mengembangkan citra positif di masyarakat. Keberadaannya juga bisa menjadi sebuah kekuatan baru dan gebrakan luar biasa apabila dikelola dan ditingkatkan kualitasnya dan konsisten untuk memanfaatkan pelayanan bimbingan agama islam di lokalisasi karaoke Sukosari Bawen, Kab.Semarang.

Dari uraian di atas, penelitian tentang pengaruh bimbingan agama islam dengan tingkat keberagamaan patut untuk dilaksanakan dengan harapan bahwa penelitian tersebut mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap

keberagamaan penghuni lokalisasi. Kualitas pelayanan ini nantinya akan memberikan dorongan kepada penghuni lokalisasi untuk menjalin ikatan yang kuat dengan petugas bimbingan khususnya dan masyarakat pada umumnya. Ikatan ini dalam jangka panjang akan memungkinkan petugas bimbingan agama islam memahami dengan seksama harapan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, petugas bimbingan agama islam dapat meningkatkan keberagamaan penghuni lokalisasi karaoke dengan memaksimalkan pengalaman yang menyenangkan dan meminimumkan atau meniadakan pengalaman yang kurang menyenangkan.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil tema dalam penelitian ini yang berjudul *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Jum'at Pagi Terhadap Tingkat Keberagamaan Penghuni Lokalisasi Karaoke Sukosari, Bawen, Kab. Semarang.*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah Adakah Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam jum'at Pagi Terhadap Tingkat Keberagamaan Penghuni Lokalisasi Karaoke Sukosari, Bawen, Kab. Semarang ?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam jum'at Pagi Terhadap Tingkat Keberagamaan di Lingkungan Lokalisasi Karaoke Sukosari, Bawen, Kab. Semarang.

Secara Teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang pengaruh intensitas mengikuti Bimbingan Agama Islam penghuni Lokalisasi terhadap tingkat Keberagamaan.

Secara Praktis, penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Menambah wawasan Bimbingan Agama Islam kepada penghuni lokalisasi
2. Memberikan informasi tentang tingkat keberagamaan penghuni lokalisasi

1.4. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan dan pengetahuan peneliti, belum ada penelitian skripsi yang membahas tentang masalah ini. Untuk menghindari adanya plagiasi maka berikut peneliti sertakan beberapa literatur serta hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap skripsi yang akan di teliti sebagai bahan pertimbangan dalam mengupas berbagai masalah yang ada. Diantaranya:

1. Skripsi Muamaroh 1102035 (2007) *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap*

Peningkatan Perilaku Keagamaan Narapidana Kasus Pencurian Di LP Kelas II A Kendal. Dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syariatnya sehingga menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat penyuluhan merupakan usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT, agar mentaati syariat Islam supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera. (Syukir, 1983 :20). Oleh karena itu Bimbingan Penyuluhan Islam merupakan salah satu tugas yang dilaksanakan petugas rohani (Da'i di LP Klas IIA Kendal) dalam rangka untuk membantu dan memberikan Bimbingan moral, mental ketaqwaan dalam kemasyarakatan, agar para narapi dan dapat meningkatkan keagamaannya. Usaha Bimbingan Penyuluhan Islam adalah untuk melaksanakan nilai-nilai islam di tengah-tengah masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok. Untuk memberikan nasehat yang tepat, memberi kekuatan batin untuk masa lalunya serta berani membuka lembaran baru dalam hidupnya.

2. Skripsi Faridah Miftachul Jannah (2004) *Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Anak (Studi Kasus Di Panti Asuhan Yatim Piatu*

“*Darulhadhanah*” YKMNU Jambiarum Patebon Kendal). Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Piatu “*Darul Hadhanah*” YKMNU Jambiarum Patebon Kendal pada dasarnya adalah merupakan usaha sadar untuk menyiapkan anak asuh yang memahami, meyakini, menghayati dan merealisasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik mulai ketika mereka masih berada di lingkungan panti asuhan maupun ketika mereka sudah kembali ke masyarakat. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Piatu “*Darul Hadhanah*” YKMNU Jambiarum Patebon Kendal mempunyai dasar dari orientasi pada Al-Qur’an dan Al-Hadits, artinya bahwa tujuan dari bimbingan agama Islam adalah mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur’an dan Al-Hadits kepada anak asuh. Pada dasarnya Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Piatu “*Darul Hadhanah*” YKMNU Jambiarum Patebon Kendal dapat terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya semangat dari 59 anak asuh untuk mentaati segala peraturan panti asuhan yang ada, untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dan selalu mengadakan konsultasi dengan para pengasuh jika suatu saat anak asuh mendapatkan masalah.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Nurun Nikmah (061111009) 2011. *Pengaruh Intensitas Mengikuti*

Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkat Pengalaman Ritual Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa serta mampu menambah Khasanah ilmu yang berkaitan dengan Bimbingan Penyuluhan Islam dan pengamatan ritual. Jika Bimbingan Penyuluhan Islam berpengaruh terhadap tingkat pengamalan ritual pada narapidana, berarti harapan narapidana untuk kembali ke jalan yang benar semakin besar. Jadi Bimbingan Penyuluhan Islam disini dapat digunakan sebagai alat intervensi dalam meningkatkan pengalaman ritual narapidana kelas II A Kendal.

4. Adapun penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Islam Terhadap Tingkah Laku Keagamaan Narapidana di LP Wanita Kelas 1 Semarang* (Arifin, 2002). Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Bimbingan Islam yang dilakukan oleh pihak LP terhadap narapidana. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Bimbingan Islam mempunyai penghuni yang baik terhadap tingkah laku keagamaan narapidana di LP wanita Semarang maupun di LP Kelas 1 Semarang.

Sedangkan di beberapa hasil penelitian di atas terdapat persamaan yakni dalam melakukan Bimbingan

Agama Islam yang dilakukan dengan tujuan membantu individu yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah dan mencapai kehidupan yang selaras.

Perbedaan Penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana intensitas bimbingan agama Islam terhadap tingkat keberagamaan akan membawa individu menuju ke arah positif dengan harapan mengantarkan individu kepada kebahagiaan lahir dan batin hidup di dunia maupun di akhirat dengan jalan Allah SWT. Dari beberapa penelitian di atas mempunyai korelasi atau hubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu bagaimana intensitas bimbingan agama Islam dapat mempengaruhi tingkat keberagamaan seseorang. Akan tetapi, terdapat perbedaan jelas antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objeknya adalah penghuni lokalisasi karaoke Sukosari, Bawen, Kab.Semarang yang tentunya mempunyai karakteristik tersendiri yaitu waktu pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di setiap Jum'at pagi dan jumlah jama'ahnya sebanyak 109 orang, yang dilakukan tentunya berbeda dalam mengarahkan peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT serta tingkat keberagamaan melalui Bimbingan Agama Islam.

1.5. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dan pengertian tentang isi penelitian ini, maka penulisan skripsi ini disusun

dalam rangkaian bab per bab yang menjadi kesatuan yang terpisahkan dari masing-masing bab ini, yang dibagi lagi menjadi sub bab.

Sebelum masuk pada bab pertama dan bab berikutnya, maka penulisan penelitian ini diawali dengan; halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua merupakan landasan teoretik. Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab *pertama* menjelaskan tentang bimbingan agama Islam dengan memfokuskan pembahasannya tentang pengertian bimbingan , pengertian Islam (agama) , dasar dan tujuan bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam. Sub bab *kedua* menjelaskan tentang tingkat keberagamaan, dengan memfokuskan pembahasannya tentang pengertian keberagamaan, dimensi-dimensi keberagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap dalam keberagamaan. Sub bab *ketiga*

menjelaskan tentang pengaruh bimbingan agama Islam terhadap tingkat keberagamaan.

Bab tiga berisi metode penelitian, yang mencakup tentang jenis penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang gambaran umum Lokalisasi karaoke Sukosari, Bawen, Kab.Semarang yang meliputi: sejarah berdirinya Lokalisasi karaoke Sukosari, letak geografis, struktur organisasi, Proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lokalisasi karaoke Sukosari, Bawen, Kab. Semarang, serta Metode dan Materi Bimbingan.

Bab lima ini dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab *pertama* mendeskripsikan hasil penelitian, meliputi uji validitas dan reliabilitas, data hasil skala bimbingan agama Islam di Lokalisasi karaoke dan data hasil skala tingkat keberagamaan. Sub bab *kedua* menjelaskan tentang pengujian hipotesis dengan analisis regresi sederhana, meliputi analisis pendahuluan, Uji Prasyarat, uji hipotesis, Sub bab *ketiga* adalah pembahasan hasil penelitian.

Bab enam merupakan bab penutup yang meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup.